

SOSIOLOGI DALAM ADMINISTRASI BISNIS

DAMSAR & INDRAYANI

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Andalas (UNAND),
Kampus Universitas Andalas Limau Manis, Pauh, Padang 25163 Telp. (0751) 72645

***Abstract :** This article discusses on sociology in business administration. Sociology is a scientific study on society and its social interaction, therefore, sociology take also account phenomena which occurs in the business administration. Relation between sociology and business administration take places in the overlapping subject matter, but it is not likely that sociology take over business administration (or the opposite).*

Keywords: *sociology, business administration, sociology of business administration*

A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan sains sudah sedemikian pesatnya, sehingga batas antar ilmu sudah sudah tidak begitu tegas lagi. Politik sebagai pokok persoalan utama dari kajian ilmu politik, misalnya, tidak hanya dikaji oleh ilmu politik saja, tetapi juga menjadi kajian oleh ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti antropologi, ilmu komunikasi, sosiologi, psikologi, ekonomi dan ilmu administrasi (Damsar, 2010). Demikian pula dengan pendidikan sebagai fokus kajian utama bagi ilmu pendidikan, namun sekarang ia juga menjadi bahan kajian bagi sosiologi, antropologi, ekonomi, ilmu administrasi, ilmu komunikasi, dan psikologi (Damsar, 2011). Selanjutnya, ekonomi merupakan kajian inti utama dari ilmu ekonomi telah pula menjadi bahan studi dari antropologi, ilmu politik, sosiologi, ilmu komunikasi dan psikologi (Damsar dan Indrayani, 2015). Berkenaan hal yang disebut di atas, menarik untuk diteliti apakah administrasi bisnis merupakan subjek matter dari ilmu administrasi bisnis juga menjadi bahan kajian dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora lainnya, khususnya sosiologi ? Bagaimana sosiologi dalam

administrasi bisnis? Dan bagaimana hasil akhir dari hubungan antara sosiologi dan ilmu administrasi bisnis?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas perlu dilakukan penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas yaitu melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literature yang ada, termasuk sumber online.

B. Sosiologi : Ilmu Tentang Masyarakat dan Interaksi Sosial

Tidak mudah dan tidak sederhana untuk membuat batasan atau pengertian dari suatu cabang ilmu. Namun hal tersebut penting dikerjakan karena dengan memahami batasan atau pengertian dari suatu cabang ilmu maka seseorang bisa menentukan ruang kajian keilmuan dari suatu cabang ilmu, termasuk mengonstruksi batasan sosiologi. Dalam merumuskan batasan suatu kajian ilmu, biasanya para ilmuan memberikan pengertian atau membuat definisi. Ketidakmudahan membuat batasan muncul pada saat menelusuri pengertian atau definisi para ilmuan tentang suatu ilmu, karena para ilmuan berbeda-beda dalam memberikan pengertian atau definisi (Damsar, 2010; 2011; 2015). Oleh sebab itu, perlu dijelaskan apa pengertian atau definisi sosiologi yang digunakan untuk memahami bagaimana sosiologi dalam administrasi bisnis.

Sebelum dirumuskan batasan atau pengertian sosiologi yang dipakai dalam tulisan ini, ada baiknya ditelusuri bagaimana pendapat para sosiolog tentang hal ini. Untuk memahami pengertian sosiologi secara lebih luas dan dalam, berikut disajikan dua pandangan para peneroka sosiologi, yaitu Emile Durkheim dan Max Weber. Selanjutnya didiskusikan pengertian yang dikemukakan oleh Peter L. Berger.

1. Emile Durkheim

Untuk memisahkan sosiologi dari filsafat sosial dan menguatkan sosiologi sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang mandiri, maka Emile Durkheim menulis *the Rules of Sociological Methods* [1964(1895)] untuk menegaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial. Batasan yang dikemukakan Durkheim tersebut tidak dengan sendirinya bisa dipahami sebelum diterangkan apa yang dimaksud dengan konsep ilmu dan fakta sosial.

a. Konsep Ilmu

Konsep ilmu dimaksud di sini adalah ilmu pengetahuan (*sain/science*). Pada masa Durkheim, sosiologi masih melekat pada filsafat, khususnya filsafat sosial, sehingga ada gerakan dari berbagai cabang ilmu, khususnya ilmu-ilmu sosial, untuk melepaskan diri dari filsafat tersebut. Dalam kerangka itulah Durkheim mendeklarasikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari fakta sosial. Pandangan Durkheim tersebut dipengaruhi oleh positivisme.

Apa itu positivisme? Konsep positivisme, dikenal juga dengan metode positif, digagas pertama kali oleh Henri de Saint Simon (Laeyendecker, 1983; 137). Metode positif menunjuk pada pendekatan terhadap pengetahuan empirik. Menurut pendekatan ini, semua yang kita tahu akhirnya berasal dari pengalaman inderawi atau data empirik (Johnson, 1986: 26). Metode positif ini selanjutnya dikembangkan oleh Auguste Comte, dikenal juga sebagai Bapak Sosiologi. Comte, seperti yang dikatakan Laeyendecker (1983: 145), mengemukakan beberapa karakteristik dari metode positif, yaitu antara lain: satu, metode positif memiliki pengertian bahwa metode ini diarahkan kepada fakta-fakta dan tidak kepada misteri-misteri yang tidak dapat diketahui. Dua, metode ini mengarahkan perhatian kepada hal-hal yang bermanfaat, yaitu untuk perbaikan berkelanjutan dari persyaratan kehidupan, dan dengan demikian berlawanan dengan metode yang hanya membantu untuk memberi kepuasan kepada kehendak keingintahuan semata. Tiga, metode ini berusaha ke arah kepastian. Empat, metode ini berusaha ke arah kecermatan. Jadi, lanjut Laeyendecker, metode positif merupakan pengetahuan tentang fakta-fakta yang pasti, cermat dan berguna.

Para penganut positivisme percaya bahwa masyarakat atau kehidupan sosial merupakan bagian dari alam. Sedangkan alam itu sendiri dipandang memiliki hukum-hukumnya sendiri yang bersifat universal, misalnya hukum Boyle, hukum gravitasi, dan lain sebagainya. Karena masyarakat atau kehidupan sosial merupakan bagian dari alam, maka oleh sebab itu dapat pula ditemukan hukum-hukum masyarakat atau kehidupan sosial yang bersifat universal pula, berlaku pada semua ruang dan waktu. Untuk menemukan hukum masyarakat atau kehidupan sosial yang universal tersebut, teknik, cara atau metode yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan alam dapat pula

digunakan. Adapun metode positif yang digunakan untuk menemukan hukum universal tersebut berupa observasi (pengamatan), komparasi (perbandingan), eksperimen, dan metode historis.

Kembali kepada konsep ilmu, apa sebenarnya dipahami sebagai ilmu? Apa saja suatu pokok persoalan kajian dapat dikatakan sebagai suatu ilmu? Untuk memahami itu perlu kiranya merujuk apa saja sebenarnya karakteristik ilmu? Berikut beberapa karakteristik ilmu:

1. Empiris

Karakteristik empiris dipahami sebagai sesuatu yang didasarkan atas pengamatan (observasi) dan penalaran. Pengamatan menunjuk pada penggunaan panca indra dalam memahami dan mengalami kehidupan, termasuk kehidupan sosial. Sedangkan penalaran berkaitan dengan penggunaan akal budi (rasio) manusia. Sehingga hasil kegiatan empiris ini tidak dipandang sebagai suatu hal yang spekulatif, karena kegiatan empiris selalu dikaitkan dengan fakta dan data.

2. Teoretis

Ilmu ditandai dengan abstraksi yang disusun dari hasil pengamatan dan penalaran yang telah dilakukan. Abstraksi tersebut disusun secara logis, sistematis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori.

3. Kumulatif

Ilmu bersifat kumulatif berarti teori dibangun atas teori-teori yang berkembang sebelumnya. Dengan kata lain, teori-teori yang ada (lama) diperhalus, dipertajam, dikembangkan, dimodifikasi, dan disempurnakan atas kenyataan empiris yang baru.

4. Obyektif

Apabila ilmu(an) harus memiliki sifat obyektif berarti bahwa ilmu(an) tidak mempersoalkan buruk-baiknya fakta tertentu, tetapi tujuannya adalah menjelaskan fakta secara apa adanya dengan kerangka teori yang ada tanpa memasukkan unsur subyektif pribadi.

b. Fakta Sosial

Konsep berikutnya yang perlu dipahami adalah fakta sosial. Fakta sosial yang dimaksudkan oleh Durkheim tidak sama dengan konsep fakta yang dipahami oleh

orang awam (orang kebanyakan). Dalam kehidupan sehari-hari, orang awam memahami fakta berhubungan dengan semua yang tampak dan ditangkap oleh panca indera. Sedangkan fakta sosial menurut Durkheim adalah semua cara bertindak, berpikir dan merasa yang ada di luar individu, bersifat memaksa dan umum. Fakta sosial, oleh karena itu, memiliki tiga karakteristik: satu, eksternal, yaitu di luar individu. Fakta sosial ada sebelum individu ada dan akan tetap ada setelah individu tiada. Dua, *determined / coercive*, yaitu fakta sosial memaksa individu agar selalu sesuai dengannya (fakta sosial). Tiga, *general*, yaitu tersebar luar dalam komunitas/masyarakat, milik bersama, bukan milik individu. Jadi, kepentingan dan motif individu, misalnya, tidak termasuk fakta sosial dalam pandangan Durkheim, karena kepentingan dan motif merupakan sesuatu yang bersifat internal dari seorang individu.

Apa asumsi yang ada dibalik fakta sosial? Adapun asumsi tentang fakta sosial meliputi: satu, gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologi, atau karakteristik individu lainnya. Apa maksudnya? Fakta sosial dipandang sebagai gejala riil, dirasakan keberadaannya oleh anggota masyarakat dan menjadi tuntunan bagi individu dalam merasa, bersikap, bertindak dan berperilaku. Fakta sosial berbeda dengan fakta psikologis karena fakta sosial bukan fenomena kesadaran individual seperti motif dan tujuan pribadi, juga berbeda dengan fakta biologis, karena fakta sosial bukan berupa warisan individual yang melekat pada diri orang perseorang seperti warna kulit atau latarbelakang ras, melainkan sesuatu yang dianut dan dipakai secara bersama. Dua, oleh karena gejala sosial adalah fakta yang riil, maka gejala-gejala tersebut dapat diamati/dipelajari dengan metoda empirik. Apa maksud dapat diamati/dipelajari? Fakta sosial dipahami sebagai suatu kenyataan yang dapat dirasakan melalui inderawi manusia. Oleh karena secara inderawi bisa menangkap dan merasakan kehadiran fakta sosial, maka ia dapat diamati/dipelajari. Ini mengingatkan kita pengaruh positivisme Prancis terhadap Durkheim. Merujuk pada asumsi dan karakteristik fakta sosial di atas maka, fakta sosial harus dianggap sebagai suatu hal yang nyata. Apa yang dimaksud dengan sebagai suatu hal yang nyata? Menurut Durkheim sebagai suatu yang nyata tersebut dapat mengambil dua bentuk, seperti dikatakan oleh Ritzer (1985: 17), yaitu:

1. dalam bentuk material : yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi seperti arsitektur dan norma hukum.
2. dalam bentuk non material : yaitu sesuatu yang dianggap nyata, muncul dalam kesadaran manusia, seperti rasa hiba, kemarahan, dll.

Jika fakta sosial dalam bentuk material dapat ditangkap, disimak dan diamati seperti pola pemukiman dan pola busana, maka itu artinya melalui indrawi manusia bahwa kenyataan tentang pola pemukiman tersebut merupakan sesuatu hal yang nyata diobservasi dan ditangkap. Pola busana muslimah, misalnya, berbeda dengan pola busana perempuan Eropa. Perbedaan pola busana tersebut merupakan sesuatu yang nyata dan dapat diamati dan ditangkap melalui indrawi manusia.

Sedangkan apabila fakta sosial dalam bentuk non material, maka ia dapat dirasakan kenyataannya dalam kesadaran manusia. Kenyataan yang muncul dalam kesadaran manusia tersebut, seperti kesedihan atau kegembiraan, dipandang sebagai sesuatu yang dapat diamati dalam kenyataan keseharian pada suatu komunitas, berbeda dari sesuatu yang bersifat subjektif dan individual. Kesedihan, misalnya, dipelajari dalam masyarakat. Karena ia dipelajari maka kesedihan tidak dilihat sebagai fakta psikologis, melainkan ia dipandang sebagai fakta sosial. Jika kesedihan sebagai fakta psikologis, maka ketika orangtua dari seorang anak usia 3 tahun meninggal dunia, mengapa sang anak tidak merasakan kesedihan tentang kepergian orangtuanya dari muka bumi ini menuju alam kubur? Seorang anak baru akan merasakan kesedihan ketika dia telah belajar dan memahami tentang konsep orangtua dan konsep kematian secara utuh dan jelas. Itu artinya munculnya kesadaran tentang kesedihan tatkala kesedihan telah dipelajari seseorang dari komunitasnya, sehingga orang tersebut dapat merasakan kenyataan tentang kesedihan itu seperti apa dan bagaimana.

2. Max Weber

Max Weber dalam *Economy and Society* [1978(1922)] mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial. Dalam pandangan Weber tentunya perlu dipahami konsep pemahaman interpretatif dan tindakan sosial.

a. Pemahaman Interpretatif

Pemahaman interpretatif merupakan konsep yang diterjemahkan dari konsep *verstehen*. Pemahaman interpretatif yaitu suatu cara atau usaha untuk memahami suatu tindakan arti/makna subyektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Ada beberapa cara untuk memahami (*verstehen/understanding*) makna :

1. Rasional

Rasional dipahami secara sederhana sebagai sesuatu yang dipahami secara masuk akal. Misalnya, “jika air membasahi sedangkan api membakar”, “matahari terbit pada sebelah timur, dan akan tenggelam pada sisi barat”, atau $1 + 1 = 2$ bukan yang lain.

2. Empatik

Empatik merupakan suatu kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain. Di sini peneliti melibatkan diri secara emosional eksternal. Sering dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan ungkapan berikut: “jika saya Anda, saya akan melakukan hal yang sama “. Itulah merupakan cara empatik untuk memahami suatu tindakan sosial.

3. Apresiatif

Apresiatif adalah cara pemahaman arti subyektif sendiri untuk memahami arti subyektif tindakan orang lain. Di sini peneliti melibatkan diri secara emosional internal. Pemahaman tersebut juga sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia seperti jika kaki kita ter(di)injak terasa sakit, maka demikian pula orang lain merasakan sakit jika kaki mereka ter(di)injak. Oleh karena itu kita harus berhati-hati agar kaki orang lain tidak ter(di)injak.

Pemahaman (*understanding*) dapat dibagi dua jenis, yaitu : satu, *observational understanding/aktualles verstehen* (pemahaman observasional atau pemahaman aktual), pemahaman melalui observasi langsung atau ekspresi simbolis tanpa melihat konteks yang lebih luas. Misalnya seseorang yang terserang kesedihan mendalam atau kemarahan besar terlihat dari wajahnya. Seseorang yang dirundung kesedihan mendalam tampak dari kerutan atau mimik wajah yang sendu dan kelam. Sedangkan seseorang yang terserang kemarahan besar terlihat dari wajah yang memerah, menahan marah.

Dua, *explanatory understanding/eklarandes verstehen* (pemahaman penjelasan) merupakan pemahaman dengan menempatkan aksi ke dalam konteks makna yang lebih

luas. Pemahaman ini mencari bentuk motif, yaitu : apa yang menyebabkan seseorang melakukan hal seperti itu dalam situasi itu. Misalnya, seseorang membeli gas tabung karena persediaan gas di rumahnya telah habis. Seseorang harus memantik tombol pemantik kompor gas agar menyala apinya sehingga bisa memanaskan makanan. Kata karena dan agar menunjukkan suatu motif. Kaitan antara bahagian yang disatukan oleh kata karena dan agar menunjukkan suatu motif. Apabila konteks pemaknaan peristiwa di atas diperluas maka bisa dipahami sebagai berikut: seseorang membeli gas tabung karena persediaan gas di rumahnya telah habis sehingga dia tidak bisa memanaskan makanan. Agar menyala apinya dia harus memantik tombol pemantik kompor. Pemahaman penjelasan dapat dimengerti disebabkan oleh susunan keseluruhannya memperlihatkan konsistensi logis, harmoni yang estetik, atau kecocokan antara tujuan dan cara.

Setiap interpretasi pemahaman tentunya diusahakan mencapai tingkat kejelasan dan kepastian yang tinggi. Meskipun demikian, betapapun jelasnya interpretasi itu, tidak dapat dikatakan "*causally valid*" (absah secara kausal), itu hanya dilihat sebagai "*peculiarly plausible hypothesis*" (sebagai hipotesa saja). Hal tersebut disebabkan karena:

1. motif yang disadari, bahkan oleh aktornya sendiri, dimungkinkan menyelubungi motif lainnya yang merupakan pendorong utama aksi itu.
2. dua proses aksi yang bagi pengamat kelihatan persis sama bentuknya, dapat saja didorong oleh dua motif yang sama sekali berbeda.
3. aktor dalam suatu situasi sering didorong oleh beberapa dorongan yang kontradiktif yang masing-masing dapat dipahami. Dalam keadaan seperti ini, sukar sekali menduga dengan pasti dorongan yang mana menyebabkan terjadinya aksi itu.

b. Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Untuk memahami batasan konsep tindakan sosial ada baiknya kita ambil suatu contoh. Kita ambil sebuah kasus berikut. Tirto melempar batu ke sungai adalah suatu tindakan,

namun hal itu belum dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial, apalagi sebagai interaksi sosial. Namun apabila Tirto melempar batu ke sungai agar temannya, Hidayat, yang sedang di seberang sungai melihat dia. Maka aktifitas seperti itu dapat dipandang sebagai tindakan sosial, yaitu suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain.

Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan non rasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Weber menemukan 4 tipe dari tindakan sosial, yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental (*Zweckrationalität / instrumentally rational action*), yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.
2. Tindakan rasional nilai (*Wertrationalität / value rational action*), yaitu tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan.
3. Tindakan afektif (*affectual action*), yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan rasional, logis dan ideologis. Tindakan ini mencerminkan tindakan afektif, tindakan didasari emosi atau perasaan tanpa refleksi intelektual.
4. Tindakan tradisional (*traditional action*), yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan.

3. Peter L. Berger

Peter L Berger (1985) mengemukakan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah tentang hubungan antara masyarakat dan individu. Pada batasan yang dikemukakan Peter L. Berger terdapat 3 konsep yang harus dipahami agar kita mengerti tentang definisi Berger tersebut, yaitu studi ilmiah, masyarakat, dan individu. Konsep studi ilmiah merupakan konsep lain dari konsep ilmu atau ilmu pengetahuan (sain) seperti yang telah didiskusikan di atas.

a. Masyarakat

Konsep masyarakat, menurut P. L. Berger (1985), dipandang sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Maksud keseluruhan kompleks hubungan adalah adanya bagian-bagian yang membentuk kesatuan. Misalnya tubuh manusia terdiri dari berbagai macam organ seperti jantung, hati, limpa, pembuluh darah, jaringan otak, dan sebagainya. Keseluruhan bagian yang ada membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai manusia. Analogi bagian-bagian dalam masyarakat adalah hubungan sosial, seperti hubungan antar jenis kelamin, hubungan antar usia, hubungan antar dan inter keluarga, hubungan perkawinan, dan seterusnya. Keseluruhan hubungan sosial tersebut dikenal dengan masyarakat.

Hubungan-hubungan tersebut tidak terbentuk secara tidak beraturan atau sembarangan, tetapi sebaliknya hubungan tersebut memiliki semacam keteraturan atau pola (Berger dan Luckmann, 1990). Seperti hubungan persahabatan dalam kehidupan keseharian memiliki pola yang berbeda dengan hubungan pertemanan. Hubungan persahabatan menuntun para sahabat untuk saling membantu, saling berbagi, dan saling mendukung. Tuntunan berperilaku saling secara positif tersebut dikenal sebagai resiprositas. Asas resiprositas merupakan dasar pembentuk pola hubungan. Apabila asas resiprositas dilanggar oleh salah satu aktor pembentuk suatu hubungan persahabatan maka hubungan persahabatan bisa bubar.

Oleh karena itu, masyarakat, berdasarkan definisi Berger, dilihat sebagai sesuatu yang menunjuk sistem interaksi. Sistem adalah sekumpulan dari bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dari pengertian tersebut, maka sistem memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. terdiri dari berbagai/banyak bagian atau komponen
- b. bagian-bagian dari sistem berjalinkan-kulindan satu sama lain dalam hubungan saling ketergantungan
- c. suatu keseluruhan atau totalitas menunjuk pada kompleksitas hubungan yang harus dipahami secara holistik.

Sementara konsep interaksi, seperti telah dipahami sebelumnya, sebagai tindakan yang terjadi paling kurang antara dua orang yang saling mempengaruhi perilakunya. Dari definisi tersebut maka hubungan persahabatan seperti yang telah didiskusikan di atas dapat dipandang sebagai suatu bentuk masyarakat.

b. Individu

Individu adalah subyek yang bertindak (aktor). Konsep subyek menunjuk sesuatu yang berhubungan dengan dunia internal manusia. Subyek memiliki keinginan, kemauan, kehendak, pikiran, gagasan, dan kebebasan dalam melakukan sesuatu seperti memberikan makna, menilai sesuatu, menentukan pilihan, dan menginterpretasi keadaan berdasarkan keinginan, kemauan, kehendak, pikiran, gagasan, dan kebebasan yang dimilikinya tersebut (Berger dan Luckmann, 1990). Untuk memahami ini mari kita ambil suatu contoh. Ketika sapu tangan seorang gadis jatuh pada suatu pertemuan akan dimaknai berbeda oleh setiap orang. Sebutlah namanya Bujang akan memandang jatuhnya sapu tangan sebagai suatu ketidaksengajaan, mungkin karena tergesa-gesa meletakkannya. Sedangkan bagi Jaka, misalnya, berdasarkan pengalaman bertemu, bertatap muka, dan saling tukar senyum pada masa sebelumnya, dapat saja menginterpretasikan sapu si gadis sebagai “undangan”, “wahai pria dekatilah daku”, demikian makna yang diberikan oleh Jaka. Perbedaan interpretasi keadaan dan definisi situasi tersebut memperlihatkan bagaimana individu memiliki keinginan, kemauan, kehendak, pikiran, gagasan, dan kebebasan dalam melakukan hal tersebut (Damsar, 2010; 2011).

c. Hubungan antara Masyarakat dan Individu

Hubungan antara masyarakat dan individu bersifat dialektik dalam proses eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Momen eksternalisasi dari proses dialektik hubungan antara masyarakat dan individu merupakan momen di mana individu atau manusia memberikan makna, menilai sesuatu, menentukan pilihan, dan menginterpretasi keadaan berdasarkan keinginan, kemauan, kehendak, pikiran, gagasan, dan kebebasan yang dimilikinya. Misalnya dalam hubungan antara dua orang anak manusia, katakanlah antara Irwan dan Adam, menunjukkan hubungan yang dipenuhi oleh proses memberikan makna, menilai sesuatu, menentukan pilihan, dan

menginterpretasi keadaan berdasarkan keinginan, kemauan, kehendak, pikiran, gagasan, dan kebebasan yang dimiliki mereka masing-masing. Ketika Irwan mempunyai kesulitan maka ia akan “curhat” pada Adam. Demikian pula sebaliknya apabila Adam mempunyai persoalan, maka ia mengharapkan ada perhatian dari Irwan terhadap persoalan yang sedang melilitnya tersebut. Ini merupakan momen eksternalisasi pada proses dialektik hubungan antara Irwan dan Adam (Berger dan Luckmann, 1990).

Ketika pemaknaan, penilaian dan interpretasi yang dilakukan oleh Irwan dan Adam terhadap perilaku yang diharapkan dalam menghadapi persoalan atau masalah seperti yang disebut di atas berulang dan terpola, dan menjadi baku dan sesuatu obyektif, yaitu sesuatu yang berada di luar individu, maka terjadilah obyektifikasi. Pada momen obyektifikasi, perulangan tindakan sehingga menjadi suatu pola tindakan terhadap sesuatu menandai munculnya struktur sebagai sesuatu yang obyektif, sebagai standar untuk melakukan tindakan. Untuk memahami ini mari kita lanjutkan kisah hubungan antara Irwan dan Adam di atas. Apabila Irwan mempunyai masalah maka Adam akan siap sedia menerima “curhat”, mencurahkan perhatian, dan memberikan bantuan pada Irwan. Demikian pula, sebaliknya, bila Adam dirundung persoalan maka Irwan siap sedia pula melakukan hal yang sama. Perulangan tindakan Irwan dan Adam tersebut membentuk pola hubungan antara Irwan dan Adam, yang dikenal dengan struktur, yaitu struktur persahabatan. Struktur persahabatan ini bersifat obyektif. Ia menuntun cara berpikir, bertindak, dan perilaku Irwan dan Adam dalam hubungan di antara sesama mereka (Berger dan Luckmann, 1990).

Struktur persahabatan inilah dalam pandangan Berger dikenal pula sebagai sistem interaksi. Dengan kata lain, hubungan antara Irwan dan Adam yang terpola membentuk sistem interaksi. Ini artinya pula, hubungan mereka, dalam perspektif Berger, membentuk masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat dipahami sebagai sesuatu yang obyektif, yaitu sesuatu yang berada di luar diri mereka.

Bagaimana hubungan yang berulang dan terpola antara Irwan dan Adam, yang membentuk struktur persahabatan tidak lagi menjadi sesuatu hal yang bersifat obyektif, sesuatu yang berada di luar sana? Internalisasi merupakan momen dialektis di mana sesuatu yang berada di luar sana menjadi sesuatu yang berada di dalam diri. Proses ini

”mendarah-dagingkan” sesuatu yang obyektif menjadi sebagai sesuatu yang subyektif sehingga masyarakat yang tadinya dipandang hanya sebagai entitas obyektif di luar manusia, melalui internalisasi sekaligus dilihat sebagai entitas yang subyektif di dalam kesadaran manusia (Berger dan Luckmann, 1990).

Dari ketiga tokoh sosiologi tersebut ternyata terdapat perbedaan tajam di antara mereka. Emile Durkheim menekankan pada tataran makro, di mana fakta sosial sebagai fokus kajian sosiologi. Sedangkan Max Weber menekankan pada tataran mikro, di mana tindakan sosial sebagai fokus kajian sosiologi. Sementara Peter L. Berger menjembatani pemikiran sosiologi makro dan mikro, di mana sosiologi membahas hubungan antara masyarakat (fakta sosial, dalam konsepsi Durkheim) dan individu (tindakan sosial, dalam konsepsi Weber). Dengan kata lain, aspek masyarakat dipengaruhi oleh pemikiran Durkheim dengan fakta sosial-nya sedangkan aspek individu dipengaruhi oleh pemikiran Weber dengan tindakan sosialnya (Damsar, 2010; 2011). Tulisan ini mengikuti pemikiran Berger.

C. Administrasi Bisnis Sebagai Ilmu

Ilmu Administrasi, secara umum, dapat dipahami salah satu cabang ilmu-ilmu sosial yang menjelaskan tentang usaha dan aktivitas yang berkaitan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan. Pemahaman ini tidak berbeda dengan beberapa pendapat ahli¹ seperti Arthur Grager yang menyatakan administrasi adalah fungsi tata penyelenggaraan terhadap komunikasi dan pelayanan warkat suatu organisasi. George Terry menyebutkan bahwa administrasi adalah perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian pekerjaan perkantoran, serta penggerakan mereka yang melaksanakannya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara Sondang P. Siagian menyampaikan bahwa administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Atau William Leffingwell dan Edwin Robinson membatasi administrasi sebagai cabang ilmu manajemen yang berkenaan dengan pelaksanaan pekerjaan perkantoran secara efisien, kapan, dan dimana pekerjaan itu harus dilakukan. Sedangkan Ulbert membatasi pengertian administrasi secara sempit

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Administrasi>

sebagai penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis baik internal maupun eksternal dengan maksud menyediakan keterangan serta memudahkan untuk memperoleh kembali baik sebagian maupun menyeluruh. Pengertian administrasi secara sempit ini lebih dikenal dengan istilah Tata Usaha.

Administrasi bisnis merupakan cabang ilmu administrasi. Dari sudut pandang filsafat, menurut H.M. Faried Ali (2004:1), obyek materia filsafat administrasi adalah manusia dalam suatu kerja sama, sedangkan obyek formanya adalah pengaturan atau keteraturan. Obyek materia dan forma ilmu administrasi bisnis, oleh karena itu, merupakan ilmu administrasi yang berhubungan atau terhubung dengan konteks bisnis, yang dibedakan dengan administrasi publik. Administrasi bisnis, sesuai dengan konteks dan makna bisnis, mempunyai pokok persoalan studi meliputi kajian strategi, teknologi, budaya, sumberdaya manusia (SDM), struktur organisasi, pengambilan keputusan, dan perubahan organisasi.

D. Sosiologi dalam Ilmu Administrasi Bisnis

Pengertian (ilmu) administrasi seperti yang disebutkan di atas mengandung makna bahwa administrasi dikonstruksi secara sosial. Dengan kata lain administrasi dibangun, dikembangkan, dan dipertahankan melalui proses interaksi antara satu dengan yang lain dalam suatu ruang sosial seperti perkumpulan, perusahaan, dan pemerintahan. Sedangkan sosiologi merupakan studi tentang masyarakat dan interaksi sosial. Perkumpulan, perusahaan dan pemerintahan merupakan ruang sosial bagi dibangun, dikembangkan, dan dipertahankannya administrasi juga bisa dipandang sebagai masyarakat dalam pengertian Bergerian. Oleh sebab itu, masih melalui perspektif Bergerian, perkumpulan, perusahaan dan pemerintahan dapat dilihat sebagai sistem interaksi.

Sosiologi sebagai suatu cabang ilmu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu administrasi, termasuk administrasi bisnis, melalui teori sosiologi dan metode sosiologi. Dinamika dan statika administrasi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori sosiologi dan metode sosiologi. Misalnya teori birokrasi dari Weber merupakan sumbangan sosiologi bagi pengembangan ilmu administrasi. Dari rekam jejak hubungan antara sosiologi dan ilmu administrasi maka dapat disimpulkan bahwa

sosiologi memberi andil bagi perkembangan ilmu administrasi melalui teori dan metode sosiologi. Oleh karena itu, sumbangan tersebut dapat dilanggengkan melalui studi sosiologi tentang administrasi yang sedang mengalami perubahan.

E. Konstruksi Relasi Sosiologi dan Ilmu Administrasi Bisnis

Administrasi bisnis merupakan pokok bahasan utama dari ilmu administrasi bisnis. Namun administrasi bisnis juga telah menjadi kajian bagi ilmu manajemen, ilmu politik, psikologi, dan sosiologi. Oleh sebab itu, bagi sosiologi misalnya, terbuka peluang mengembangkan cabang ilmu baru bernama sosiologi administrasi bisnis. Bila itu terjadi bagaimana masa depan kedua ilmu ini dalam kaitannya dengan bidang kajian. Jawabannya mungkin bisa dirujuk pada buku *Economics and Sociology : On Redefining Their Boundaries* yang ditulis Swedberg (1992). Buku berupa hasil wawancara dengan berbagai ahli ekonomi dan sosiologi tingkat dunia tersebut menyimpulkan terdapat 3 kecenderungan yang telah terjadi pada pembagian kerja antara ekonom dan sosiolog, yaitu:

1. para ekonom memperluas bidang kajiannya pada topik yang secara tradisi digeluti oleh para sosiolog.
2. para sosiolog memperluas bidang kajiannya pada masalah yang sama seperti yang dikaji oleh ekonom. Masalah tersebut merupakan topik yang telah menjadi tradisi kajian ekonomi.
3. Munculnya perpaduan baru antara ekonomi dan sosiolog.

Bagaimana hasil akhir dari situasi ini merupakan sesuatu yang sulit diramalkan. Namun yang jelas, lanjut Swedberg (1992: 338), telah mulai terjadi suatu perubahan. Perubahan tersebut tidak mungkin menghasilkan ekonomi mengambil-alih sosiologi, atau juga tidak sebaliknya sosiologi mencaplok ekonomi. Analog dengan itu, hubungan antara sosiologi dan ilmu administrasi bisnis ke depan seperti yang digambarkan oleh Swedberg di atas.

F. Kesimpulan

Sosiologi dalam administrasi bisnis muncul dalam kaitannya dengan sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji masyarakat dan interaksi sosial yang ada di dalamnya. Fenomena administrasi bisnis tidak bisa dilepaskan dalam konteks masyarakat yang

melingkupinya dan hubungan interaksi sosial yang berkembang di dalamnya, sehingga memungkinkan sosiologi ada di dalam administrasi bisnis. Relasi sosiologi dan ilmu administrasi bisnis di masa akan datang dimungkinkan bidang kajian yang saling beririsan akan semakin besar, yang mana bukan berarti sosiologi mencaplok ilmu administrasi bisnis atau sebaliknya juga tidak sebaliknya ilmu administrasi bisnis mengabil-alih sosiologi.

Daftar Pustaka Rujukan

Ali, H.M.F. (2004). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

Berger, P.L. (1985). *Humanisme Sosiologi*. (terj.). Jakarta: Inti Sarana Aksara.

Berger, P.L. dan T. Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (terj.). Jakarta: LP3ES.

Damsar (2010) Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Prenadamedia.

----- (2011) Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia.

Damsar dan Indrayani. (2015). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Revisi. Jakarta: Prenadamedia Group.

Durkheim, E. [1964(1895)], *Rules of Sociological Method*. New York: The Free Press.

Johnson, D.P. (1986), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1 & 2 (terj.) Jakarta: Gramedia.

Laeyendecker, L, (1983), *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta, Gramedia.

Swedberg, R. (1990) *Economics and Sociology : On Redefining Their Boundaries*. Princeton: Princeton University Press.

Weber, M. [1978(1922)], *Economy and Society : An Outline of Interpretative Sociology*. Berkeley: University of California Press .

Website :

<https://id.wikipedia.org/wiki/Administrasi>